

STRUKTUR DRAMATIK PADA FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

Haria Nanda Pratama¹, Abdul Rozak², Nadra Akbar Manalu³

¹Program Studi Seni Teater,
Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia
e-mail : harianandapratama@gmail.com

²Program Studi Seni Karawitan,
Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia
e-mail : abdulrozak.isbiaceh@gmail.com

³Program Studi Seni Tari,
Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia
e-mail : nadramanalu@gmail.com

Diterima : 20 Desember 2024. Disetujui : 30 Mei 2025. Dipublikasikan : 15 Juni 2025



©2025 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Penelitian berfokus pada mengungkap struktur dramatik pada alur cerita film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang merupakan film hasil diadaptasi dari novel *Buya Hamka*. Dalam perspektif naratif, film ini membentuk susunan dari peristiwa yang saling berhubungan satu sama lainnya. Film ini mengisahkan tentang pertentangan kisah cinta Zainuddin disebabkan perbedaan strata sosial dan tekanan dari adat yang sangat kuat membuat hubungannya dengan Hayati mencapai akhir yang tragis. Pertentangan terhadap status sosial dan adat istiadat dalam isi cerita film ini merupakan puncak terjadinya konflik pada alur cerita hingga klimaks dan penyelesaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme meliputi *exposition, complication, climax, reversal* dan *denouement*. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui tahapan studi literatur dan observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa eksposisi memperkenalkan latar budaya Minangkabau dan karakter utama dengan konflik awal peristiwa. Komplikasi terjadi saat Hayati dijodohkan secara paksa dengan Aziz seorang pria kaya yang nantinya memperburuk hubungan antara Hayati dan Zainuddin. Klimaks mencapai puncaknya saat Zainuddin setelah menjadi penulis sukses dan menolak keberadaan Hayati karena dendam atas penolakan yang dia alami. Penutup cerita dengan rasa ikhlas Zainuddin atas takdir yang dialami dan memberikan penghormatan terakhir kepada cinta sejatinya. Struktur dramatik film ini efektif dalam membangun emosi, memperkuat tema universal tentang cinta, pengorbanan, dan kritik terhadap norma sosial dan budaya. Kajian ini juga menegaskan bahwa daya tarik narasi film memberikan informasi terkait pesan makna melalui aspek psikologi, aspek sosial dan aspek budaya.

Kata Kunci: Film, Struktur Dramatik, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*,

ABSTRACT

*The research focuses on revealing the dramatic structure of the storyline of the movie *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, which is a movie adapted from *Buya Hamka's* novel. In a narrative perspective, this movie forms an arrangement of events that are interconnected with each other. This movie tells the story of Zainuddin's conflicting love story due to differences in social strata and the pressure of a very strong custom that makes his relationship with Hayati reach a tragic end. The opposition to social status and customs in the content of this movie story is the peak of conflict in the storyline until the climax and resolution. This research uses a structuralism approach including *exposition, complication, climax, reversal* and *denouement*. This research was conducted with a descriptive analysis method that uses a qualitative approach through the stages of literature study and observation. The results of the analysis show that the exposition introduces the Minangkabau cultural setting and the main characters with the initial conflict of events. Complications occur when Hayati is forcibly matched with Aziz, a rich man who later worsens the relationship between Hayati and Zainuddin. The climax reaches its peak when Zainuddin, after becoming a successful writer, rejects Hayati's existence out of resentment for the rejection he*

experienced. The story closes with Zainuddin's sincerity for his fate and paying his last respects to his true love. The film's dramatic structure is effective in building emotions, reinforcing universal themes of love, sacrifice, and criticism of social and cultural norms. This study also confirms that the film's narrative appeal provides information related to meaning messages through psychological aspects, social aspects and cultural aspects.

Keywords: *Film, Dramatic Structure, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

PENDAHULUAN

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (TKVDW) adalah film drama yang mulai dirilis ke publik pada 19 Desember 2013, yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya, film ini mengangkat cerita dari novel mahakarya Buya Hamka, sastrawan dan budayawan besar bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Film ini diadaptasi dari novel klasik yang berjudul sama dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1937 (Susilo & Mulyadi, 2024). Latar belakang alur cerita pada film TKVDW mengisahkan tentang pertentangan kisah cinta tragis seorang pemuda bernama Zainuddin karena adanya perbedaan status sosial dan tekanan dari adat yang sangat kuat membuat hubungan dengan tokoh perempuan bernama Hayati tidak mencapai akhir yang bahagia. Konflik mengisahkan kisah cinta Zainuddin, seorang pemuda yang bukan garis keturunan Minangkabau dengan Hayati, seorang gadis asli keturunan Minangkabau (Pratama & Rozak, 2021). Demi mematuhi adat dan tekanan sosial, Hayati akhirnya menikah dengan Aziz, seorang keturunan asli Minangkabau dan seorang pria kaya yang status sosialnya sesuai dengan harapan keluarganya. Tragedi semakin dalam ketika Zainuddin yang patah hati kemudian sukses sebagai penulis terkenal, sementara pernikahan Hayati dan Aziz tidak bahagia. Pertemuan kembali antara Zainuddin dan Hayati memunculkan kembali kenangan dan harapan yang tidak dapat diwujudkan. Konflik mencapai puncaknya ketika kapal Van Der Wijck yang ditumpangi oleh Hayati tenggelam dalam perjalanan pulang ke kampung halamannya hingga merenggut nyawa Hayati yang menjadi simbol perpisahan abadi antara cinta mereka yang tak tersampaikan. Menurut Tama, dalam Rozak bahwa Kisah dalam film ini berakar dari tragedi nyata tenggelamnya kapal Van Der Wijck di perairan Laut Jawa, timur laut Semarang, pada tanggal 21 Oktober 1936 (Rozak & Pratama, n.d.).

Berikut cover film Tenggelamnya Kapal Van Der wijck sebagai berikut:



Gambar 1.

Cover Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck
(Sumber: Wikipedia, Capture Cover Film. 2014)

Film TKVDW terdapat refleksi atau realitas yang ditampilkan dalam film tersebut terhadap realitas yang ada (Gemilang., 2023). Alur cerita film TKVDW mengisahkan perjalanan yang sarat dengan konflik cinta, pertentangan adat, serta perbedaan status sosial, yang dirangkai dari awal hingga akhir cerita. Karakteristik dan watak tokoh dalam film ini menjadi pendukung dalam mempengaruhi perjalanan cerita yang menimbulkan konflik antar tokoh, pertentangan tokoh dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya. Lilian Herlands Hornstein (Soediro Satoto, 2012), menyatakan bahwa sebagai karya sastra, drama disajikan melalui dialog dan ditujukan untuk ditampilkan oleh aktor atau aktris di hadapan penonton. Artinya tokoh dengan karakteristik dan watak masing-masing pada film TKVDW menjadi faktor utama dalam membangun konstruksi pada *plot*/alur cerita yang tersusun dari struktur dramatik film.

Struktur dramatik menyusun kejadian-kejadian dalam cerita agar saling berkaitan dan membentuk alur yang utuh. Artinya keterkaitan antar cerita dari awal hingga akhir terjadi karena sebab akibat (kausalitas) baik dalam perspektif ruang maupun waktu (Sri Wahyuni. dkk, 2019). Rangkaian peristiwa pada alur film TKVDW memiliki struktur dramatik yang saling berkesinambungan dan keterkaitan dari awal hingga akhir. Dimana, alur cerita yang stabil melalui kejelasan

dalam melihat konflik yang berkeseluruhan pada tahap klimaks, resolusi hingga konklusi. Artinya, *plot*/alur cerita pada film TKVDW memiliki struktur dramatik yang menyangkut penjabaran cerita yang nantinya berkaitan dengan konflik dari berbagai rentetan kejadian dan peristiwa di setiap adegan pada narasi film.

Ratna (Hidayahtulloh & Saksono, 2017) menyatakan bahwa struktur mengatur interaksi antar unsur-unsur yang ada, yang bisa bersifat harmonis seperti kesesuaian dan kesepahaman, maupun bertentangan seperti konflik. Analisis struktural bertujuan untuk menelaah dan membuka elemen-elemen tersembunyi dalam karya sastra. Artinya struktur pada *plot* cerita menjadi bagian-bagian yang membangun suasana pada setiap adegan dan peristiwa. Dalam hal ini, Gustav Freytag (R.M.A Harymawan, 1988), menyatakan bahwa dalam struktur dramatik, terdapat tahap *exposition*, *complication*, *climax*, *reversal*, dan *denouement*. Alur cerita dalam drama terbentuk dari tahapan-tahapan tersebut, terutama melalui *complication* sebagai bagian kerumitan dan *denouement* sebagai penyelesaian masalah.

Berdasarkan naskah film, *plot* TKVDW menggunakan konsep Kernodle untuk menjelaskan struktur dramatisnya. Pada tahap *exposition*, penonton disiapkan untuk memahami karakter dan kepribadian tokoh protagonis yang menjadi pusat masalah dalam cerita. Selanjutnya untuk mencapai tahap konflik dalam cerita terdapat beberapa tahap sebelum puncak pertikaian terjadi yaitu tahap *point of attack* (titik serangan) adalah kondisi dimana tokoh utama mengalami penolakan baik dalam keberadaannya dan ketertarikannya dengan wanita Minangkabau serta tahap *inciting force* (kekuatan penggerak) adalah awal pemicu konflik dimana diperlihatkan pertentangan terhadap kisah cinta tokoh utama. Tahap *complication* menandai puncak konflik yang dialami tokoh utama, berupa penolakan dan pengasingan karena status sosialnya. Setelah itu, pada tahap *climax*, tokoh utama mengalami kebangkitan, lalu cerita berlanjut ke tahap *reversal* dan *denouement*, di mana penyelesaian masalah dimulai hingga cerita berakhir. Pada fase ini, *point of attack* terjadi, sehingga penonton sudah mengerti inti cerita, perkembangan karakter seperti protagonis, antagonis, tritagonis, dan deuteragonis, serta klimaks konflik dalam film TKVDW. Pada tahap *denouement*, merupakan pemantapan kesimpulan isi cerita yang memiliki rasa kegembiraan atau kesedihan dalam menuturkan dari alur dramatik.

Plot/alur cerita film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck memiliki dampak yang cukup kompleks sebagai bentuk pesan dan makna dari peristiwa pertentangan cinta dan adat, kesenjangan sosial, tragedi takdir, pengorbanan dan penyesalan. Hal tersebut menjadi pesan makna yang terkandung dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, dimana pesan tersebut memberikan informasi kepada penonton terhadap aspek psikologis, sosial dan budaya. Pesan makna tersebut menjadi nilai yang tergantung dalam

alur cerita yang menggambarkan setiap peristiwa dan adegan yang terjadi pada narasi film. Pesan makna yang disampaikan melalui alur cerita berfungsi bagi penonton sebagai bentuk ranah pembelajaran, motivasi, inspirasi, mempengaruhi emosi dan perasaan, penyampaian kritik sosial dan nilai moralitas, identitas budaya, hingga menjadi media refleksi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini terfokus pada struktur dramatik yang terbangun dari alur cerita film Tenggelamnya Kapal van Der Wijck dan pesan makna dari berbagai rentetan peristiwa yang dapat dilihat oleh penonton. Sehingga tujuan penelitian ini mendeskripsikan fokus penelitian yang akan dicapai yaitu struktur dramatik dari alur cerita film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, serta pesan dan makna dari peristiwa di dalam film.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dipakai untuk mengumpulkan data yang membantu mencapai tujuan tertentu, dan dijalankan dengan pendekatan yang rasional, sistematis, serta empiris. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berlandaskan pengetahuan yang dapat diterima secara logis, sehingga langkah-langkah yang diambil bisa dimengerti oleh orang lain melalui nalar yang sehat. Agar proses penelitian berjalan dengan baik, diperlukan tahapan pengumpulan data yang memenuhi syarat tertentu, yaitu valid, reliabel, dan objektif. Suatu data disebut valid jika menunjukkan kecocokan antara informasi yang dikumpulkan dengan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Karena proses mendapatkan data yang akurat cukup sulit, maka penting dilakukan pengujian reliabilitas dan objektivitas terhadap data yang belum jelas validitasnya. Secara umum, data yang reliabel dan objektif cenderung valid, demikian pula sebaliknya, data yang valid biasanya juga memiliki tingkat reliabilitas dan objektivitas yang tinggi.

Penelitian film TKVDW memakai metode analisis deskriptif. Proses penelitian menggunakan sumber data pustaka di dukung dengan referensi yang relevan dari berbagai sumber. Studi pustaka menjadi proses cara kerja peneliti guna mendapat data yang optimal dengan mendeskripsikan secara lengkap dan jelas mengenai hasil yang ditemukan. Studi pustaka melibatkan pencarian informasi dari berbagai referensi, termasuk buku, karya ilmiah, dan sumber online. Proses ini memberi peneliti pemahaman mendalam terhadap topik yang diteliti dan dapat dijadikan sebagai acuan pembandingan terhadap penelitian lain yang memiliki kesamaan fokus kajian.

Pendekatan strukturalisme digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah struktur dramatik yang terdapat dalam film TKVDW. Teori yang digunakan dari Gustav Freytag yang menyatakan bahwa struktur dramatik terdiri dari *exposition*, *complication*, *climax*, *reversal* dan *denouement*. Tahap analisis struktur dramatik dibangun melalui *plot* cerita pada film dari awal hingga akhir. Dengan demikian, informasi yang

akan didapatkan oleh pembaca dapat teridentifikasi secara jelas terhadap bagian di setiap adegan yang membangun struktur dramatikanya. Hal ini juga, memberikan informasi tentang makna pesan yang terkandung pada film untuk mencapai tujuan dari penelitian.

Kajian ini menggunakan sumber data film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang berdurasi 2 jam 43 menit yaitu objek material sebagai bahan utama pada penelitian ini. Pendekatan terhadap objek formal dilakukan dengan memanfaatkan teori dramatik yang berisi lima unsur utama, yang kemudian dipetakan ke dalam adegan-adegan berdasarkan unsur dramatikanya. Gustav Freytag menyebut analisis struktural sebagai metode analisis yang terorganisir dalam memahami sistem tanda dalam masyarakat. Dengan demikian, informasi yang dapat diambil oleh penonton dalam melihat pesan makna yang ada menyangkut pada alur cerita film TKVDW yaitu aspek psikologis, aspek sosial dan aspek budaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik yang menjadi esensi pada alur cerita drama bergerak dari awal hingga akhir terbentuk dari beberapa susunan peristiwa dan kejadian yang saling berkesinambungan satu sama lain. Pusat permasalahan dan ketegangan dapat diidentifikasi melalui rentetan adegan yang mendorong perkembangan dan pembentukan dari karakter utama pada alur cerita. Dietrich (Yogian Hutagama, 2013) mengatakan bahwa Konflik dalam drama adalah konflik utama yang dialami tokoh sebagai respons atas munculnya berbagai kekuatan dramatis, yang bisa berbentuk perkelahian antar tokoh, pergulatan internal tokoh, atau benturan dengan ide dan lingkungan. Artinya kisah dari tokoh protagonis yang menginginkan sesuatu menghadapi pertentangan dari tokoh antagonis untuk menghalangi apa yang akan menjadi tujuan utama dari tokoh utama. Pertentangan yang terjadi mengakibatkan terjadi aksi reaksi antara tokoh dalam adegan yang mengugah emosi penonton dalam setiap adegan peristiwa.

Film *tenggelamnya Konflik* merupakan sebuah mahakarya bergenre drama romantik dengan elemen tragedi dan sejarah. Tragedi dalam cerita ini menampilkan kisah cinta Zainuddin dan Hayati yang sarat dengan tantangan dari segi emosional, sosial, dan budaya, sehingga menimbulkan konflik batin yang meliputi penderitaan dan rasa kehilangan. Hal ini menjadi simbol dari perpisahan yang berakhir pada kehancuran atas harapan sepasang kekasih. Sedangkan elemen sejarah secara visual terlihat latar waktu yaitu masa periode kolonial belanda di Indonesia yang menggambarkan kondisi budaya pada saat itu.

Konflik dalam film TKVDW ini menjadi bagian penting dari komplikasi yang mengarah ke klimaks, menggambarkan pertentangan baik dari dalam diri tokoh maupun dari luar, sehingga sutradara dapat menyampaikan perkembangan cerita dengan jelas

kepada penonton. Dengan demikian adapun struktur dramatik pada film TKVDW sebagai berikut:

1. *Exposition* (Eksposisi)

Tahap eksposisi merupakan tahap awal cerita yang memperlihatkan penggambaran dari tokoh-tokoh pada film. Karakteristik tokoh yang meliputi aspek fisiologi, aspek sosiologi dan psikologi serta perwatakan yang dimainkan oleh masing-masing tokoh dapat diidentifikasi melalui penguasaan dialog atau kata, gestur tubuh dan mimik (ekspresi), aksi reaksi antar tokoh, serta penggambaran latar tempat, waktu dan ruang pada film. Penggambaran tersebut menjadi pembangun sebuah *plot*/alur cerita pada film yang memberikan informasi kepada penonton hingga dapat ditangkap tentang maksud dari cerita yang akan disampaikan. Tahap ini menjadi menjadi tolak ukur bagi sutradara untuk menyampaikan atas terbangunnya konflik atau masalah yang akan dialami pada tokoh-tokoh pada film sesuai karakter dan watak dalam naskah film.

Tahap eksposisi pada film ini dimulai pada babak pertama yang memperkenalkan latar belakang budaya Minangkabau dengan mengenalkan tokoh utama yaitu Zainuddin yang merupakan seorang pemuda yatim piatu dari daerah Makassar yang ingin mengunjungi kampung halaman almarhum ayahnya di Minangkabau yaitu Nagari Batipuah, Sumatera Barat. Selanjutnya, pada *scene* berikutnya juga dikenalkan tokoh-tokoh lainnya yaitu Hayati, Aziz, Muluk, Mak Datuak, Mande Jamilah, serta tokoh-tokoh pendukung lainnya. Gambaran tersebut dapat dilihat pada *scene* berikut ini:

INT. RUMAH MAKASAR – SORE
EKS. ATAS BUKIT- SUBUH
INT. RUMAH MANDE JAMILAH – MALAM
EKS. SEBUAH WARUNG – MALAM
INT. RUMAH MAK DATUAK – MALAM
INT. RUMAH MULUK – SIANG
INT. RUMAH AZIZ DAN IJAH – SIANG



Gambar 2.

Kedatangan Zainuddin di Ranah Minang, Nagari Batipuah
(Sumber. Abdul Rozak. *Capture Film*. 2014)

Berdasarkan dari beberapa bagian *scene* di atas, pada permulaan film telah digambarkan dan diperkenalkan kepada penonton tokoh lainnya dengan latar belakang karakter masing-masing aktor meliputi aspek fisiologi, psikologi dan sosiologi. Aspek tersebut dapat diidentifikasi melalui visual dan dialog di setiap adegan pada alur cerita yang meliputi:

Tabel 1. Karakteristik dan perwatakan tokoh pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Tokoh	Jenis Tokoh	Bentuk Watak	Karakteristik
Zainuddin	Protagonis	Pemuda yang berhati mulia, pintar, alim, dan sederhana, memiliki ambisi serta cita-cita tinggi. Meskipun hidupnya dipenuhi dengan penderitaan cinta, dia tetap percaya diri, sensitif, romantis, teguh, dan peduli terhadap masyarakat sekitar	(Fisiologis) - Laki-laki Dewasa - 27 tahun - Tinggi kurus - Berkulit putih - berpenampilan rapi dan sederhana
			(Sosiologis) - Keturunan Minang-Bugis - Kehidupan pribadi penuh pertentangan - Bukan keturunan bangsawan - Sederhana
			(Psikologi) - Watak dan moral: rasa rendah diri dalam tingkah laku, alim, sholeh, sopan santun, rendah diri, dan sensitif - Kecakapannya: penulis, pekerja keras, cita-cita yang tinggi, tekat yang kuat, - Terhadap orang lain: baik hati, belah kasihan, penolong dan pendendam
Hayati	Antagonis	Perempuan yang baik dan ramah, lembut dalam sikap, serta patuh pada adat istiadat. Memiliki sifat pendiam dan sederhana, perempuan ini sangat setia, menghormati ninik mamaknya, penyayang, penuh belas kasihan, tulus, sabar, namun cenderung gampang terpengaruh.	(Fisiologis) - Perempuan muda - 23 Tahun - Tinggi kurus - Berpasar cantik - Berkulit putih - Berpakaian khas perempuan Minang dan modern - Penampilan anggun
			(Sosiologis) - Keturunan Minang - Kehidupan pribadi penuh pertentangan - Bukan keturunan bangsawan - Keluarga yang sederhana dan terhormat - Matrilineal
			(Psikologi) - Watak dan moral : rendah

			hati, ramah, lembut, tidak konsisten, penurut, dan mudah dipengaruhi orang lain, tertekan, pasrah, rasa penyesalan dan emosional. - Terhadap orang lain: penurut, tidak suka membantah, dan patuh pada perintah adat.
Aziz	Antagonis	Lelaki yang boros, menyukai kesenangan berlebihan, tidak setia, dan hidup tanpa tujuan jelas. Walaupun berpendidikan dan berkecukupan, dengan gaya hidup modern, dia tidak bertanggung jawab, kerap menganiaya istrinya, serta merasa putus asa.	(Fisiologis) - Laki-Laki - 29 Tahun - Dewasa - Tinggi kekar - Kulit putih - Penampilah mencolok, rapi, modern dan mewah
			(Sosiologis) - Keturunan Minang - Kehidupan pribadi: berfoya-foya, boros, berjudi, dan gaya hidup budaya modern dan hedonis - Keturunan bangsawan dan kaya raya
			(Psikologi) - Watak dan moral : arogan, sombong, egois, materialistis, tidak bertanggung jawab, cemburu, iri, berwibawa, dan lemah. - Terhadap orang lain: tidak setia, tidak bertanggung jawab, ingin menang sendiri, menganiaya dan semena-mena terhadap istri, suka memanfaatkan orang lain.
Muluk	Protagonis	Seorang pemuda yang baik dan bersahaja, sederhana, setia, semangat, suka mempengaruhi orang lain,	(Fisiologis) - Laki-Laki - 30 tahun - Dewasa - Kurus - Rambut kriting - Berpenampilan sederhana seperti pemuda kampung

		pekerja keras, penasehat, penuh empati, optimis, bijak, dan tidak ambisius.	(Sosiologis) - Keturunan Minang - Bukan keturunan bangsawan - Sederhana dan suka menolong
			(Psikologi) - Watak dan moral : rendah hati, setia, habithabat, optimis, dan empati - Terhadap orang lain: penolong, penasehat, dan penyemangat orang lain.
Khadijah	Antagonis	Wanita yang terdidik dan berwatak keras, serta senang memberikan pengaruh kepada orang di sekitarnya. Dia berasal dari keluarga kaya, penyayang teman, memiliki ambisi kuat, dan hidup dengan gaya hidup mewah serta masa kini.	(Fisiologis) - Perempuan - 23 Tahun - Muda dewasa - Kurus - Rambut pendek - Berpenampilan mewah dan modren
			(Sosiologis) - Kaya rayadan bangsawan - Keturunan Minang - Adik perempuan dari tokoh Aziz
			(Psikologi) - Watak dan moral : gaya hidup mewah, dan materialistis - Terhadap orang lain: suka mempengaruhi orang lain
Datuak Panghulu Adat	Antagonis	Keras kepala, arogan, penguasa dan pemimpin kaum, egois, wibawa, berpegang teguh dengan adat, tidak suka dibantah, ditakuti, penuh otoritas, dan kurang empati.	(Fisiologis) - Laki-laki - 68 Tahun - Tua - Berbadan gemuk - Rambut beruban dan berjengot
			(Sosiologis) - Keturunan Minang - Pemimpin kaum (Ninik Mamak)

			(Psikologi) - Watak dan moral : keras kepala, arogan, dan egois - Terhadap orang lain: tidak suka dibantah, ototitas, dan ditakuti.
Mande Jamilah	Antagonis	Hidup sederhana, pelit, perhitungan, tidak peduli, menguntungkan diri sendiri.	(Fisiologis) - Perempuan - 60 Tahun - Tua - Berpenampilan seperti seorang ibu
			(Sosiologis) - Keturunan Minang - Bukan keturunan bangsawan
			c. (Psikologi) - Watak dan moral : sederhana dan menguntungkan diri sendiri. - Terhadap orang lain: pelit dan perhitungan.

Pada awal pengenalan tokoh pada film TKVDW telah menggambarkan karakteristik dan bentuk watak yang nantinya akan membangun struktur dramatik pada film. Di babak ini diperlihatkan adengan dimana Zainuddin pertama kali bertemu dengan Hayati di pinggir jalan. Pertemuan tersebut memperlihatkan awal ketertarikan Zainuddin kepada perempuan yatim piatu yang dibesarkan oleh pamannya yaitu *Mak Datuak* yang merupakan orang asli Minangkabau. Hubungan mereka pun berlanjut hingga mengalami pertentangan oleh *Niniak Mamak* Hayati yang tidak setuju atas hubungan mereka. Hayati sebagai perempuan yang keturunan Minangkabau dijodohkan dengan Aziz yang merupakan asli keturunan Minangkabau. Perjodohan mereka membuat Zainuddin terpuruk dan kecewa atas keputusan Hayati yang pasrah menerima takdirnya.



Gambar 3.
Pertemuan pertama antara Zainuddin dan Hayati
(Sumber. Abdul Rozak. *Capture Film*. 2014)

2. *Complication (Perumitan)*

Tahap komplikasi merupakan babak dimana telah diperlihatkan laku karakter dan watak dalam menghadapi konflik atau permasalahan yang rumit untuk diatasi sehingga akan timbul rasa kesedihan kesabaran, perasaan rendah diri, krisis identitas dan status sosial, pengorbanan, kesepian, terasingkan, dan kemarahan, keangkuhan, kesombongan, dari aksi reaksi yang terjadi dari berbagai adegan yang berlangsung. Konflik dan pertentangan yang terjadi menjadi memuncak hingga membuat karakter tokoh pada film semakin tertekan serta keinginan untuk keluar dari keterpurukan yang dialami dari pertikaian yang terjadi.

Sebelum puncak konflik yang terjadi pada Zainuddin, pada awal cerita Zainuddin sebagai tokoh utama sudah mendapatkan beberapa penolakan yang terjadi diantaranya tahap *point of attack* (titik serangan) yaitu kondisi dimana keberadaan Zainuddin tidak diterima baik oleh keluarga almarhum ayahnya hingga masyarakat setempat. Hal ini terlihat saat Zainuddin datang kerumah Mande Jamilah dimana Zainuddin harus memberikan sejumlah uang untuk kebutuhan selama tinggal di tempat saudara ayahnya. Penolakan secara tidak langsung tersebut dapat diidentifikasi melewati ekspresi Zainuddin yang seharusnya diterima baik oleh keluarga ayahnya tersebut. Pada penolakan lainnya, keberadaannya juga ditolak oleh pemuda kampung yang membuat Zainuddin terlihat sering menyendiri melewati hari-harinya di Negari Batipuh, Sumatera Barat

Selanjutnya, tahap *inciting force* (kekuatan penggerak) merupakan tahap dimana Zainuddin telah menjalani hubungan dengan Hayati. Hubungan mereka semakin dekat hingga saling mengungkapkan perasaan masing-masing diawal saling mengirim surat hingga terjadi pertemuan disela-sela waktu. Namun, hubungan dan pertemuan yang diliputi kebahagiaan tersebut diketahui oleh keluarga besar Hayati. Keluarga yang tidak senang terhadap hubungan mereka merasa malu dan khawatir akan terjadinya fitnah apabila Zainuddin sering menemui Hayati. Peristiwa tersebut membuat keluarga Hayati beniat untuk menolak hubungan antara Zainuddin dengan Hayati dengan alasan perbedaan status sosial dimana Zainuddin pemuda miskin serta bukan garis keturunan asli Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal sesuai dengan aturan adat. Dimana, sistem matrilineal di Minangkabau merupakan sistem kekerabatan yang mengatur garis keturunan, kepemimpinan, dan pewarisan harta berdasarkan garis keturunan ibu. Artinya, apabila Zainuddin nantinya menikah dengan Hayati, *Mak Datuak* khawatir apabila anak dari buah pernikahan mereka tidak memiliki *bako* dan suku di Minangkabau. Peristiwa konflik tersebut dapat dilihat dari scene berikut ini:

INT. RUMAH MAK DATUAK – SIANG
 EKS. PINGGIR DANAU – SIANG
 INT. RUMAH GADANG – SIANG



Gambar 4.

Perdebatan antara Hayati dan Mak Datuak
 (Sumber. Abdul Rozak. *Capture Film*. 2014)

Pada gambar di atas dijelaskan bahwa, terjadinya perdebatan antara *Mak Datuak* sebagai pimpinan adat dengan Hayati terhadap hubungannya dengan Zainuddin. Hubungan tersebut ditolak karena Zainuddin merupakan orang yang dianggap garis keturunan keluarga yang tidak jelas dan status sosial sebagai orang miskin. Pucak pertikaian ini berawal dari rentetan peristiwa yang terjadi dimana Zainuddin yang berniat untuk menikahi Hayati. Menurut Mak Datuak, Hayati sebagai "*lambaian gunuang marapi, limpapeh rumah nan gadang*", yang memiliki makna bahwa seorang perempuan Minangkabau tidak seharusnya menikah dengan pemuda yang tidak jelas asal usulnya karena di Minangkabau menganut sistem keturunan Ibu yaitu Matrilineal serta status sosial Zainuddin yang miskin dan sederhana. Zainuddin dianggap tidak mempunyai asal-usul keturunan yang jelas dan tidak mampu menafkahi Hayati, serta tidak dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarga besar Hayati. Hal tersebut mengakibatkan Hayati dijodohkan dengan seorang pemuda bernama Aziz yang merupakan seorang pemuda kaya berketurunan asli Minangkabau. Konflik tersebut didasari karena adanya sistem budaya yang diyakini oleh keluarga Hayati bahwasanya untuk mencari jodoh haruslah satu keturunan yang sama dengan dasar agar menjaga sistem kekerabatan di Minangkabau serta jelas mata pencaharian sebagai kepala rumah tangga yang nantinya akan menafkahi kehidupan istrinya baik lahir maupun batin.

3. Climax (Puncak laku)

Tahap klimaks merupakan babak dari *plot*/alur cerita yang menggambarkan pucak laku dari peristiwa yang terjadi sebelumnya yaitu konflik dalam cerita dilihat dari dialog dan aksi reaksi antar tokoh pada film. Pada fase ini, masalah-masalah yang ada akan terurai dengan jelas, memberikan kesempatan bagi penonton untuk mengidentifikasi sifat dan karakter tokoh sebagai bagian dari isi cerita. Film TKVDW memiliki masalah yang cukup kompleks dan rumit melalui tokoh Zainuddin dan Hayati mengenai penolakan yang terjadi. Berbagai pertikaian yang dialami oleh Hayati mulai dari perjodohan oleh keluarganya hingga kehancuran rumah tangga dengan Aziz yang memiliki sifat hedonis, boros dan suka berjudi. Sedangkan Zainuddin mencoba untuk bangkit atas keterpurukannya kemudian merantau ke pulau Jawa

dan menjadi seorang penulis buku yang sukses dan tersohor. Pertemuan mereka terjadi kembali saat Hayati menghadiri pesta peluncuran buku terbaru Zainuddin.

Setelah pertemuan tersebut, Aziz yang mengalami krisis ekonomi kemudian memberikan surat kepada Zainuddin untuk merawat Hayati. Dengan berbagai peristiwa yang dialaminya, hingga Hayati mendapat kabar suaminya yang bunuh diri karena tekanan yang dialaminya. Hayati yang sekarang menjadi seorang janda diterima oleh Zainuddin di rumahnya sebelum ia dipulangkan ke kampung halamannya. Namun, rasa cinta yang masih dipendam kepada Zainuddin membuat Hayati meminta maaf dan memohon untuk diterima kembali oleh Zainuddin. Rasa kecewa, dendam, dan keteguhan hati atas janji yang pernah diucapkan Hayati kepadanya bahwa mereka akan menjadi sahabat yang kekal selamanya membuat Zainuddin menolak untuk menerima Hayati kembali disisinya dengan mengungkapkan segala kekecewaannya kepada Hayati. Tangisan, kesedihan, dan kekecewaan menjadi puncak dari pertikaian tersebut yang membuat Hayati harus menanggung semua yang dialaminya dan bersedia dipulangkan ke tanah kelahirannya di Minangkabau menggunakan Kapal Van Der Wijck.

Kepulangan Hayati ke tanah kelahirannya di Minangkabau tidak sesuai harapan Zainuddin. Kapal Van Der Wijck yang membawa Hayati dari pulau Jawa ke tanah Minangkabau mengalami kecelakaan yang membuat Hayati kehilangan nyawanya. Rasa penyesalan yang dalam dialami oleh Zainuddin terhadap keputusannya. Peristiwa adengan tersebut dapat dilihat pada scene berikut ini:

INT. RUMAH ZAINUDDIN-MALAM



Gambar 5.

Pertenggaran antara Zainuddin dan Hayati
(Sumber. Abdul Rozak. *Capture* Film. 2014)

4. *Reversal* (Penurunan emosi)

Pada tahap penuruna emosi pada karakter tokoh pada film bukan hanya dialami oleh aktor namun juga pada penonton. Dari awal hingga akhir cerita, emosi naik turun dari penonton terlihat dari setiap adegan dan peristiwa pada alur cerita. Aksi dan reaksi yang terjadi pada tahap *reversal ini* menggambarkan *Falling Action*, dimana penonton dapat merenungkan dari rentetan peristiwa yang terjadi. Hayati yang patah hati menerima keputusan Zainuddin dan memilih untuk meninggalkan rumahnya. Zainuddin menyesali sikapnya dan hatinya masih hancur melihat Hayati

pergi. Penyesalan yang mendalam atas keputusannya tersebut juga berakhir tragis dimana Zainuddin kehilangan Hayati untuk selamanya. Tragedi ini menguncang Zainuddin dan membawanya atas perasaan penyesalan yang mendalam. Peristiwa adengan tersebut dapat dilihat pada scene berikut ini:

INT. KAPAL VAN DER WIJCK-SENJA
INT. RUMAH SAKIT-SIANG



Gambar 6.

Zainuddin melepas kepergian Hayati
(Sumber. Abdul Rozak. *Capture* Film. 2014)

5. *Denouement* (Penyelesaian)

Tahap penyelesaian pada film TKVDW dimana tokoh Zainuddin yang mencoba untuk bangkit kembali atas tragedy peristiwa yang dialaminya sejak awal hingga akhir cerita. Hal tersebut tidak lepas dari peran sahabatnya yaitu Muluk yang selalu mendampingi Zainuddin saat dia terusir dari tanah kelahiran ayahnya hingga terbuang ke tanah Jawa. Kebangkitan dari keterpurukan yang dialami Zainuddin diungkapkan dengan membuat sebuah Rumah Yatim Piatu Hayati untuk mengenang kekasihnya yang telah meninggal serta membuat naskah buku yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Hal ini dilakukan oleh Zainuddin untuk mengenang semua pengalaman yang dia lalui dengan kekasih hatinya yaitu Hayati. Peristiwa adengan tersebut dapat dilihat pada scene berikut ini:

EKS. HALAMAN RUMAH-PAGI
INT. RUANG KERJA ZAINUDDIN-SIANG
INT. RUANG TAMU-SIANG



Gambar 7.

Zainuddin bangkit dari keterpurukan
(Sumber. Abdul Rozak. *Capture* Film. 2014)

Berdasarkan struktur dramatik yang telah dijelaskan di atas melalui *Plot*/alur cerita film TKVDW secara umum memiliki pesan dan makna dari peristiwa pertentangan cinta, adat dan budaya, kesenjangan sosial, tragedi takdir, pengorbanan serta penyesalan. Menurut Djajasudarma dalam Wisniati, Aspek merupakan pandangan terhadap struktur temporal dari suatu situasi, mencakup keadaan yang tidak berubah

dan peristiwa yang bersifat dinamis (Wisniati et al., 2021). Dengan demikian, Situasi yang mempengaruhi pesan makna yang terkandung dalam alu cerita film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dibagi menjadi 3 aspek yaitu:

a. Aspek Psikologi

Sebagai sebuah karya, film adalah tayangan yang dihasilkan dari cerita yang disusun dan diperankan oleh aktor serta aktris, menggambarkan kehidupan manusia dengan beragam tema dan karakter, yang perilakunya dipengaruhi oleh psikologi tokoh dalam cerita (Wigati et al., 2023). Situasi yang mempengaruhi makna tanda dari aspek psikologis adalah kekuatan takdir, kesabaran, kesedihan, perasaan rendah diri, krisis identitas, pengorbanan, penyesalan akan kehilangan, kesepian, dendam dan pengampunan. Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui peristiwa atau adengan yang dialami oleh Zainuddin. Dimana besarnya pergulatan batin akibat penolakan cinta dan penghinaan terhadap identitas dirinya hingga pertumbuhan terhadap ketahanan mental yang dialami oleh Zainuddin. Selain itu, aspek psikologi juga dapat dilihat pada tokoh Hayati yang mengalami dilema besar antara rasa cinta yang besar kepada Zainuddin hingga tekanan batin untuk menikahi Aziz yang merupakan pilihan dari keluarganya.

b. Aspek Sosial

Perspektif kemanusiaan dalam konteks sosial adalah tentang mengakui nilai dan martabat yang melekat pada semua manusia, dan memperlakukan mereka dengan hormat dan kasih sayang, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka (Huda et al., 2023). Namun, berbeda dengan situasi yang mempengaruhi makna pesan dari perspektif sosial pada film *TKVDW* yang cukup kompleks dan rumit diantaranya terjadi tekanan adat, kehormatan, ketidakadilan, peran wanita dalam masyarakat tradisi, kemakmuran dan materialistic antar tokoh pada film. Hal tersebut dapat diidentifikasi. Dalam aspek sosial, budaya meliputi elemen-elemen seperti kepercayaan, seni, nilai, simbol, norma, moral, politik, dan pandangan hidup yang menjadi ciri khas masyarakat tertentu (Ayu Angely Galingging & Mutiara Fauziah Putrimina, 2024). Situasi yang mempengaruhi makna dari aspek sosial adalah status sosial, tekanan adat, kehormatan, ketidakadilan, peran wanita dalam masyarakat tradisi, kemakmuran dan materialisme. Pesan dan makna terhadap aspek sosial pada alur cerita film *TKVDW* cukup kompleks. Hal tersebut dapat dilihat melalui peristiwa yang terjadi atas penolakan keluarga Hayati terhadap Zainuddin yang menunjukkan adanya stratifikasi, dimana Zainuddin dianggap sebagai keturunan campuran yaitu Minang-Bugis serta pemuda yang miskin dan sederhana. Disisi lainnya juga terlihat pada eskpektasi keluarga Hayati terhadap perempuan Minangkabau. Hayati sebagai perempuan Minang terikat pada norma sosial dan ketentuan adat serta diharapkan agar tunduk pada keputusan keluarga, termasuk dalam pernikahan. Cerminan pada tokoh Hayati pada film *TKVDW* menjadi representasi pesan

terhadap peran tradisional perempuan di Minangkabau. Dengan kata lain, peran komunitas adat di Minangkabau yang sangat kuat, dimana keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama, dalam hal ini disebut dengan musyawarah dan mufakat.

c. Aspek Budaya

Situasi yang mempengaruhi makna tanda dari aspek budaya adalah adat, matrilineal, kehormatan, martabat, peran gender dalam budaya tradisi, dan konflik tradisi dan modern. Menurut Supiarza dalam Mutmainah, inti dari budaya adalah nilai-nilai yang senantiasa disampaikan, ditafsirkan, dan dijalankan seiring dengan evolusi sosial yang berlangsung dalam masyarakat (Mutmainah & Warsana, 2021). Aspek tersebut dilihat pada peristiwa pada film yang menggambarkan nilai-nilai budaya tradisi Minangkabau seperti sistem matrilineal yaitu sistem kekerabatan yang berperan besar dalam alur cerita, dimana garis keturunan ibu menentukan status sosial, hal ini dilakukan untuk menjaga kehormatan dan martabat keluarga. Sistem ini yang menjadi alasan untuk menolak Zainuddin sebagai pemuda yang dianggap tidak punya garis kekerabatan di Minangkabau. Norma adat dan perkawinan sebagai simbol budaya Minangkabau, diperlihatkan saat penolakan yang dilakukan secara musyawarah antar pemangku adat yang mana menolak lamaran Zainuddin dan menjodohkan Hayati dengan Aziz. Selanjutnya, aspek budaya juga dapat dilihat melalui visualisasi pada film yang menggambarkan budaya tradisi yaitu latar budaya Minangkabau dan budaya modern yaitu budaya kolonial, dimana latar waktu film tersebut menggambarkan perioderisasi tahun 1930. Selanjutnya latar tempat dapat dilihat melalui *mise en scene* pada film serta penggunaan bahasa dalam dialog yang digunakan oleh tokoh-tokoh pada film.

Film *TKVDW* sebagai mahakarya yang menyampaikan konflik emosional, norma sosial, dan keindahan budaya yang saling berkaitan satu sama lain diangkat memiliki nilai terhadap pesan moral pada film. Budaya yang rumit mencakup elemen-elemen seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, aturan adat, serta seluruh kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari komunitas sosial (Rozak et al., 2023). Film *TKVDW* tidak hanya menjadi cerita cinta yang tragis, tetapi juga sebuah cerminan tentang identitas, tradisi, dan perjuangan melawan batasan masyarakat. Artinya pesan moral yang disampaikan kepada penonton memberikan pembelajaran untuk merefleksikan diri sendiri terhadap orang lain serta refleksi bagi sosial dan budaya.

PENUTUP

Struktur dramatik pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terdiri dari berbagai pembagian babak dari tahap pengenalan tokoh yaitu Zainuddin, Hayati, Aziz, Muluk, Mak Datuak, Mande Jamilah dan tolok pendukung lainnya. Konflik terjadi karena

adanya penolakan dari keluarga Hayati terhadap Zainuddin karena seorang pemuda miskin yang tidak jelas garis keturunannya. Konflik yang berkepanjangan pada setiap peristiwa pada alur cerita juga mengorbankan tokoh Hayati menjadi seorang janda karena suaminya Aziz meninggal. Klimaks alur cerita film ini terjadi pada penolakan atas kembalinya Hayati kepada Zainuddin. Namun, keputusan atas penolakan tersebut menjadi tragedi bagi Hayati yang tenggelamnya saat Kembali ke tanah kampung halamannya. Penurunan konflik terlihat atas penyesalan yang mendalam atas keputusan Zainuddin yang pada akhirnya kehilangan kekasih hatinya. Segala peristiwa yang dialami oleh Zainuddin menjadi perenungan atas perjalanan hidupnya yang dipenuhi cinta, pengorbanan, dan penyesalan. Kisah ini ditutup dengan refleksi bahwa cinta sejati kadang tidak selalu berakhir bahagia, namun meninggalkan kenangan dan pembelajaran hidup yang mendalam. Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memiliki makna dan pesan yang mendalam tentang cinta, pengorbanan, dan kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Angely Galingging, & Mutiara Fauziah Putrimina. (2024). Analisis Aspek Sosial Dalam Novel Bumi Karya Tereliye. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 462–473. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.11714>
- Gemilang., M. N. A. T. M. H. B. P. (2023). Makna Mode dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *Metalanguage*, 3(1). <https://doi.org/10.56707/jmela.v5i05.132>
- Hidayatulloh, P., & Saksono, L. (2017). Struktur dan Tekstur Drama *Kabaleund Liebe* Karya Friedrich Schiller. *Identitaet*, VI(2), 1–5. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/19230/17560>
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>
- Mutmainah, A., & Warsana, D. (2021). Analisis Nilai Budaya pada Film *Barakati*. *Journal Anthology of Film and Television Studies, Vol. 1* (2)(2), 43–52.
- Pratama, H. N., & Rozak, A. (2021). Karakteristik Musikal Pada Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 549. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.29202>
- R.M.A Harymawan. (1988). *Dramaturgi*. CV Rosda.
- Rozak, A., Manalu, N. A., & Pratama, H. N. (2023). Kesenian Tulo-Tulo: Instrumentasi dan Bentuk Musik. *Grenek Music Journal*, 12(2), 145. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2.49625>
- Rozak, A., & Pratama, H. N. (n.d.). *Musica Journal of Music Fungsi Musik pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (The Function of Music in the Sinking of the Van Der Wijck Ship)* A RTICLE I NFORMATION. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MS>
- Satoto, S. (2012). Analisis Drama dan Teater bagian satu. *Yogyakarta: Ombak..*
- Sri Wahyuni. dkk. (2019). Kajian Struktur Dramatik Pada Film *Mursala Karya Viva Mesti*. *Jurnal Proporsi*, 4(2).
- Susilo, D. F., & Mulyadi, U. (2024). Nilai Akhlak Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. (Doctoral dissertation) .Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/Article/View/40228/0>.
- Wigati, O. T. N., Mulyadi, R. M., & Nugrahanto, W. (2023). Identitas musik: Studi netnografi rilsan musik di Bandung. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 153–166. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25253>
- Wisniati, M., Harun, M., & Ramli, R. (2021). Kajian representasi aspek sosial dalam novel *Ayah karya Andrea Hirata*, novel *Pulang karya Tere Liye*, dan novel *Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat Nur*. *Master Bahasa*, 9(2), 563–573. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/22176%0Ahttps://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/download/22176/14398>
- Hutagama, Y., Minawati, R., & Nursyirwan, N. (2017). Struktur Dramatik Serial TV *Sengsara Membawa Nikmat Karya Agus Widjoyono*. *Bercadik*, 1(1), 217783.